

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia (PERDAMI), Indonesia merupakan negara dengan tingkat kebutaan tertinggi di Asia Tenggara (Ulya & Rastika, 2022). Sementara itu, menurut data dari Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial terdapat 11,1 juta jiwa memiliki keterbatasan penglihatan di seluruh Indonesia (Nilawaty, 2025). Jumlah tersebut jauh meningkat jika dibandingkan dengan data sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 yang memaparkan terdapat 8.392.619 orang dengan gangguan penglihatan. Berdasarkan jumlah tersebut terdapat 1,3 juta orang dengan kebutaan total (*totally blind*) dan 6,4 juta orang dengan gangguan penglihatan.

Segala bentuk penurunan kemampuan penglihatan termasuk dalam *visual impairment* atau gangguan penglihatan (Savira dkk., 2019). Tunanetra merupakan istilah bagi individu yang mengalami gangguan atau hambatan pada fungsi penglihatan (Arifin, 2022). Berdasarkan tingkat gangguannya, tunanetra terbagi menjadi *totally blind* (buta total) dan *low vision* (memiliki sisa penglihatan).

Low vision merupakan gangguan penglihatan yang bersifat permanen ketajaman penglihatan kurang dari 20/40, kehilangan lapangan penglihatan yang signifikan, atau kehilangan sensitivitas kontras yang signifikan, yang tidak bisa diperbaiki dengan koreksi refraksi, pengobatan medis, atau operasi (Shah dkk., 2018). Menurut Jose (dalam Suprihatin, 2022) terdapat beberapa penyakit yang menyebabkan seseorang dikategorikan sebagai *low vision*, antara lain katarak, glaukoma, *retinopathy of prematurity (ROP)*, *macula degenerasi (AMD)*, *retinopathy diabetika*, *retinitis pigmentosa*, *myopia proressive*, *atrupsi nervus opticus* dan penyakit lainnya yang dapat menurunkan penglihatan secara signifikan. Kondisi fisik penyandang *low vision* seringkali tampak “normal” bagi orang awas, karena tampilan bola mata dan gerak-gerik mereka tidak berbeda mencolok seperti *totally blind*, meskipun secara fungsi penglihatan mereka sudah termasuk tunanetra. Akibatnya, penyandang *low vision* sering merasa membutuhkan bantuan, meskipun

lingkungan sekitar tidak menyadarinya. Roy dan Mackay (2002) menjelaskan bahwa orang dengan penglihatan normal lebih sulit memahami kondisi *low vision* dibandingkan *totally blind*, sehingga mereka cenderung menganggap penyandang *low vision* bukanlah tunanetra. Sejalan dengan itu, Schinazi (2007) menegaskan bahwa gangguan penglihatan yang tidak tampak secara jelas dapat menimbulkan kebingungan di mata orang lain, bahkan memicu keraguan atau kecurigaan terhadap keaslian kondisi penyandang.

Penyandang disabilitas masih sering menghadapi stigma yang melekat di masyarakat, di mana mereka diasingkan dan dianggap tidak mampu melakukan berbagai kegiatan karena keterbatasan fisik, padahal kendala utama yang mereka hadapi sering kali bukan terletak pada kemampuan, melainkan pada kurangnya kesempatan dan fasilitas yang memadai (Aas, 2020). Kondisi ini membuat mereka menjadi kelompok yang termarginalkan, termasuk penyandang *low vision* yang kerap tidak diakui sebagai bagian dari tunanetra. Akibatnya, kebutuhan dan dukungan yang seharusnya mereka terima sering terabaikan, sehingga berdampak pada kemandirian dan kesejahteraan psikologis mereka. Menjawab tantangan tersebut, Yayasan Mitra Netra hadir sebagai organisasi nirlaba yang berfokus memberdayakan tunanetra agar dapat hidup mandiri dan berbaur di lingkungan yang inklusif. Berbagai program disediakan, mulai dari pelatihan membaca huruf braille, penggunaan komputer, bahasa Inggris, musik, Al-Qur'an braille, hingga orientasi mobilitas dengan tongkat, konseling, dan rehabilitasi. Namun, meskipun dukungan ini telah dirancang untuk memperkuat kemandirian, pelaksanaannya seringkali terkendala oleh sikap penolakan atau enggan memanfaatkan fasilitas dari sebagian penyandang tunanetra itu sendiri.

Hasil wawancara dengan A, konselor sekaligus penyandang *low vision* di Yayasan Mitra Netra (Agustus 2024), dan R, seorang wanita penyandang *low vision* (Maret 2023), menunjukkan bahwa banyak *low vision* sulit menerima diri sebagai tunanetra karena kondisi fisiknya tidak tampak seperti penyandang disabilitas penglihatan. A menceritakan bahwa sebagian *low vision* enggan memakai tongkat, sehingga rentan menimbulkan kesalahpahaman, seperti kasus seorang *low vision* yang menabrak anak kecil hingga dimarahi dan dipukuli karena dikira sebagai suatu

kesengajaan. A juga pernah mengalami kesulitan mengenali bus akibat perubahan model, namun merasa malu bertanya. Saat beraktivitas, R jarang menggunakan tongkat karena merasa khawatir akan pandangan orang lain terhadap dirinya yang akan membuat keluarganya malu. R juga enggan menggunakan komputer bicara, enggan bertanya pada orang lain saat di transportasi umum, sehingga kerap tersesat atau dimarahi ketika bertabrakan dengan orang. Kedua kisah ini menggambarkan bahwa penolakan dari individu sendiri terhadap identitas yang disandangnya sebagai seorang dengan *low vision* dan minimnya dukungan sosial berdampak aspek-aspek yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* merupakan kemampuan individu untuk mempertahankan sikap positif, dapat beradaptasi secara efektif dengan lingkungan dan bisa menampilkan sikap yang stabil dan matang dalam kepribadiannya (Hartati dkk., 2024). Ryff (1995) mendefinisikan kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* merupakan kemampuan individu untuk berfungsi secara positif dan baik sebagai hasil evaluasi kehidupannya. Kehadiran dukungan sosial dari keluarga, teman dan orang yang istimewa bagi individu dapat meningkatkan kebahagiaan, kepuasan hidup, dan *psychological well being* secara keseluruhan (Guo et al., 2022). Sejalan dengan itu, menurut Khoerunnisa (2025) *psychological well being* dapat dioptimalkan dengan dukungan sosial baik dalam bentuk perhatian, empati atau pemberian semangat. Menurut Rovika (2021) dukungan sosial merupakan bentuk nyata dari sikap peduli, menghargai, dan mampu memberikan bantuan kepada individu lain, sehingga seseorang menjadi lebih bermakna dalam lingkungan sosialnya. Sarafino & Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk perhatian, penghargaan, dan bantuan yang dapat dirasakan dan berasal dari orang lain atau lingkungan sekitar sehingga individu merasa dicintai. Zimet dkk. (1988) membagi dukungan sosial menjadi *received social support* (dukungan sosial yang diterima) dan *perceived social support* (persepsi akan sebuah dukungan sosial, *Received social support* merupakan jumlah dukungan sosial yang diterima dari sekitar, sedangkan *perceived social support* merupakan persepsi atau perasaan subyektif mengenai ketersediaan dukungan sosial bagi dirinya (Sarason, dalam Haber dkk., 2007). Menurut

Wethington dan Kessler (1986) dibandingkan dengan *received social support*, *perceived social support* memberikan penilaian yang lebih penting dan efektif untuk mengukur kesehatan mental individu. Selain itu, *perceived social support* dinilai lebih konsisten dan memiliki hubungan lebih kuat dengan *well-being* (Graham dkk., 2007). Terdapat sejumlah penelitian menemukan hubungan positif antara persepsi dukungan sosial (*perceived social support*) dengan *psychological well being* pada pasien kronis (Yildirim dkk., 2023; Nazir dkk., 2023). Dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis ditemukan memiliki hubungan positif pada populasi rentan (Beka dan Shaka, 2018). Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara dukungan social atau *perceived social support* dengan kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* pada penyandang *low vision*.

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna, meskipun sebagian manusia diciptakan dengan kondisi fisik, psikis, dan mental atau psikologis yang berbeda, semua itu tetap merupakan ketetapan dan anugerah dari Allah SWT (Sholeh, 2015). Penyandang *low vision* merupakan orang dengan gangguan penglihatan yang secara fisik seperti mata awas atau normal, akan tetapi secara keberfungsian mata sudah termasuk kategori tunanetra. *Low vision* merasa kesulitan untuk menerima dirinya karena masih memiliki sisa penglihatan walau sisa penglihatan ini menyebabkan berbagai masalah. Hal ini ditambah dengan lingkungan sosial yang tidak mengetahui dan tidak mendukung keberadaan *low vision*. Dalam Islam terdapat konsep *taawun* atau saling tolong menolong, seperti yang dijelaskan hadist di bawah ini

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ نُبَيْطٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ عَلَى جَمَلٍ أَحْمَرَ بِعَرَفَةَ قَبْلَ الصَّلَاةِ.

Artinya: Dari Abu Nadhrah telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah saw. ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia. Tuhan kalian satu, dan ayah kalian satu, ingat! Tidak ada kelebihan bagi orang arab atas orang asing dan bagi orang asing atas orang arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit

hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. (HR. Ahmad)

Menurut Mukhtar (2021) hadis Nabi tersebut menerangkan bahwa dari sudut pandang kemanusiaan tidak ada perbedaan di antara manusia sekalipun mereka berbeda suku, bangsa, dan agama yang membedakan di antara manusia hanya pada tingkat ketakwaan atau kepatuhan pada penciptanya yakni Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-Hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.” (QS. Hujurat:13)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *perceived social support* dengan *psychological well-being* pada penyandang *low vision* dan bagaimana tinjauannya menurut Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat hubungan antara *perceived social support* dengan *psychological well-being* pada penyandang tunanetra *low vision* dan bagaimana tinjauannya menurut Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Penelitian Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai kesehatan mental tunanetra khususnya *low vision*.

1.4.2. Manfaat Penelitian Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi tenaga medis dan konselor mengenai gambaran *low vision*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi keluarga dan kerabat yang memiliki anggota keluarga *low vision*.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tunanetra khususnya *low vision*.